

PENGEMBANGAN INSTRUMEN NON TES DI KECAMATAN MEDAN MARELAN

Novita Friska¹, Umar Darwis²

Universitas Muslim Nusantara Al-Washliyah
Pendidikan Anak Usia Dini
novita.frizka@yahoo.com
umarmillenia@gmail.com

Abstrak

Artikel ini membahas tentang rendahnya kemampuan guru dalam menyusun instrumen pada ranah afektif yang memegang peranan penting terhadap tingkat kesuksesan seseorang dalam bekerja dan kehidupan secara keseluruhan. Meskipun demikian, pembelajaran afektif justru lebih banyak dilakukan dan dikembangkan di luar kurikulum formal sekolah, hingga saat ini dalam praktiknya, proses pembelajaran di sekolah lebih cenderung menekankan pada pencapaian perubahan aspek kognitif yang dilaksanakan dengan berbagai pendekatan, strategi dan model pembelajaran tertentu. Sementara pembelajaran secara khusus mengembangkan kemampuan efektif masih kurang mendapat perhatian serius hanya dijadikan sebagai efek pengiring atau hidden curriculum yang disisipkan pada pembelajaran utama. Dalam pelaksanaannya, kegiatan pelatihan yang diberikan kepada sejumlah guru-guru dari sekolah mitra diluar kegiatan belajar mengajar agar tidak mengganggu jam pelajaran sekolah dan suasana yang tenang. Workshop penyusunan dan pengembangan instrumen nontes merupakan salah satu upaya untuk menjawab tuntutan perubahan paradigma pembelajaran saat ini, yang bermua berpusat pada guru beralih menjadi pada siswa (student centered). Melalui workshop, diharapkan guru dapat memperdalam hal-hal substantif dan memperkaya wawasannya dalam penilaian secara utuh.

Kata Kunci : *Instrument Non, Kemampuan Guru, Workshop, Student Centered, Aspek Kognitif Abstract*

This article discussed the low ability of teachers in developing instruments in the affective domain that played an important role to the level of one's success in working and living as a whole. Nevertheless, the affective learning was more widely practiced and developed beyond the formal school curriculum, to date, to practice; to learn the process in schools was more likely to emphasize the achievement of cognitive aspects shifted by certain approaches, strategies and learning models. While learning specifically to develop effective capability was still less serious attention was only used as a companion effect or hidden curriculum that was inserted in the main of learning. In practical, the training of activities were provided to a number of teachers from partner schools outside of teaching and learning activities so it was as not to disrupt school hours and quiet atmosphere. The workshop on the preparation and development of non test instruments was one of the efforts to answer the changing of demands of the current learning paradigm, which was centered on the teacher turning to the student centered. Through the workshop, teachers were expected to deepen the substantive matters and to enrich their insight in the full of assessment.

Keywords: *Non Instrument, Teacher Ability, Workshop, Student Centered, Cognitive Aspect*

1. PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang Masalah

Sekolah merupakan salah satu tempat yang memang berperan penting

terhadap proses pembelajaran. Kegiatan di sekolah tidak terlepas dari penilaian. Penilaian merupakan komponen terpenting dalam penyelenggaraan

pendidikan. Penilaian akan menunjang kualitas pembelajaran. salah satu penilaian yang dilakukan guru adalah penilaian hasil belajar. Pada umumnya hasil belajar dapat dikelompokkan menjadi tiga ranah yaitu; ranah kognitif, psikomotor dan afektif. Secara eksplisit ketiga ranah ini tidak dapat dipisahkan satu sama lain. Setiap mata pelajaran selalu mengandung ketiga ranah tersebut, namun penekanannya selalu berbeda. Mata pelajaran praktek lebih menekankan pada ranah psikomotor, sedangkan mata pelajaran pemahaman konsep lebih menekankan pada ranah kognitif. Namun kedua ranah tersebut mengandung ranah afektif.

Djamarah (2010) menambahkan bahwa ranah psikomotor berhubungan dengan hasil belajar yang pencapaiannya melalui keterampilan manipulasi yang melibatkan otot dan kekuatan fisik. Ranah psikomotor adalah ranah yang berhubungan aktivitas fisik, misalnya; menulis, memukul, melompat dan lain sebagainya. Ranah kognitif berhubungan erat dengan kemampuan berfikir, termasuk di dalamnya kemampuan menghafal, memahami, mengaplikasi, menganalisis, mensintesis dan kemampuan mengevaluasi. Sedangkan ranah afektif mencakup watak perilaku seperti sikap, minat, konsep diri, nilai dan moral. kenyataan yang dihadapi saat ini adalah kecenderungan guru sebagai pendidik dalam melakukan penilaian yang hanya bersifat kognitif (pengetahuan). Banyak guru masih berasumsi bahwa siswa yang pintar maka cenderung baik perilakunya.

Jika fenomena tersebut terus berlangsung, dimana penilaian pada ranah afektif masih terus diabaikan, hal ini akan berujung terhadap merosotnya moral anak bangsa. Terbukti dengan banyaknya tingkat kriminalitas yang semakin menjamur di sekitar

lingkungan kita. Bukti lainnya banyak anak muda sekarang yang membantah perkataan orang tuanya, memperlakukan orang tua seperti musuhnya, bahkan tidak jarang kita menemukan anak sekolahan khususnya SMA yang sudah hamil di luar nikah.

Permasalahan pendidikan tentang penilaian hasil belajar terus menjadi sorotan, manakala kebijaksanaan tentang kurikulum di Indonesia kerap berubah. Guru menjadi kesulitan saat melakukan penilaian hasil belajar. Diklat yang diberikan oleh beberapa lembaga tidak mampu menyentuh semua guru di negeri ini. Keterbatasan workshop atau kegiatan bimbingan teknis lainnya, menjadikan pemahaman guru terhadap konsep penilaian hasil belajar yang sesungguhnya menjadi tidak karuan. Guru yang berada di daerah pinggiran kota selalu menantikan informasi tentang proses penilaian hasil belajar yang baik dan berkualitas. Terkait dengan peranan penilaian dan pentingnya pelaksanaan penilaian yang bersifat afektif dan psikomotor dilakukan mulai dari sekarang, guru SMP di Kecamatan Medan Marelan memiliki permasalahan yaitu:

1. Tidak ada workshop khusus terkait dengan penyusunan instrumen non tes;
2. Guru masih belum mampu menyusun instrumen non tes;
3. Pelatihan yang diikuti oleh guru selama ini berkaitan dengan pengembangan instrumen tes.

Setiap guru harus mempunyai kompetensi pedagogik dalam melakukan penilaian pembelajaran. Banyak permasalahan yang dihadapi oleh guru dalam melakukan penilaian pembelajaran, sehingga perlu ada upaya serius untuk mengatasinya. Permasalahan yang dihadapi oleh siswa SMP di Kecamatan Medan Marelan terkait dengan penilaian secara

keseluruhan adalah kemampuan guru dalam menyusun instrumen non tes, yang terkait dengan ranah afektif maupun psikomotor. Dengan terampilnya guru SMP Kecamatan Medan Marelان dalam menyusun instrumen non tes, maka guru akan segera mengathui kondisi yang sebenarnya pada siswa-siswi mereka.

Hal tersebut sesuai dengan pernyataan Rasyidin dan Mansur (2008) bahwa kegiatan pengukuran dan penilaian adalah merupakan upaya pengumpulan informasi yang benar dari para siswa. Informasi tersebut selanjutnya akan digunakan sebagai dasar dalam pengambilan keputusan-keputusan kebijaksanaan baik secara lokal maupun nasional. Agar dapat diperoleh informasi yang benar dan akurat yang sangat besar pengaruhnya dalam pengambilan keputusan, maka diperlukan alat-alat pengukur yang baik yaitu yang memenuhi syarat-syarat baik kesahihannya/validitas maupun keandalannya/reliabilitas. Disamping kedua syarat utama tersebut suatu alat ukur juga harus memenuhi kriteria yang lain seperti obyektivitas, praktibilitas, reproduksibilitas, diskriminasi, dan komprehensif.

Agar dipenuhinya tuntutan dalam rangka penilaian yang otentik maka guru SMP di Kecamatan Medan Marelان harus dibekali keterampilan penyusunan dan pengembangan instrumen non tes. Dalam hal ini peranan kepala sekolah juga turut serta sehingga tercipta keterampilan tersebut. Pelatihan Penyusunan instrumen non tes yang akan dilaksanakan pada prinsipnya menggunakan metode workshop, dimana terdapat sekelompok orang yang memiliki perhatian yang sama berkumpul bersama di bawah kepemimpinan beberapa orang ahli untuk menggali satu atau beberapa aspek khusus suatu topik. Dengan demikian pelatihan senantiasa aktual,

efisien dan efektif sehingga guru SMP Kecamatan Medan Marelان terampil menyusun instrumen non tes.

2. METODE

Dalam pelaksanaannya, kegiatan pelatihan yang diberikan kepada sejumlah guru-guru dari sekolah mitra diluar kegiatan belajar mengajar agar tidak mengganggu jam pelajaran sekolah dan suasana yang tenang sangat diperlukan agar proses kegiatan berjalan lancar. Pada kegiatan pelaksanaan, terdapat 2 jenis kegiatan yang akan dilakukan yaitu workshop berkala dan simulasi. Pengabdian masyarakat ini direncanakan dan akan dilaksanakan selama satu tahun. Adapun rincian kegiatan secara garis besar adalah sebagai berikut.

Tabel 1 Rincian Rencana Kegiatan

| Kegiatan | Deskripsi Kegiatan |
|----------|--|
| Workshop | <ul style="list-style-type: none"> - Menyusun instrumen penilaian unjuk kerja - Menyusun instrumen penilaian proyek - Menyusun instrumen penilaian porto folio - Menyusun instrumen penilaian sikap - Cara mengolah instrumen non tes |
| Simulasi | <ul style="list-style-type: none"> - Mencoba instrumen yang telah disusun di lingkungan sekolah masing-masing |

Undang-undang Nomor 14 tahun 2005 tentang Guru dan Dosen menyatakan bahwa profesionalisme guru dituntut untuk senantiasa ditingkatkan. Workshop penyusunan dan pengembangan instrumen nontes merupakan salah satu upaya untuk menjawab tuntutan perubahan paradigma pembelajaran saat ini, yang bermua berpusat pada guru beralih menjadi pada siswa (student centered). Melalui workshop, diharapkan guru dapat memperdalam hal-hal substantif

dan memperkaya wawasannya dalam penilaian secara utuh.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Kegiatan pengabdian masyarakat ini memiliki objek yaitu sekolah mitra SMP Negeri 20 dan SMP Negeri 32 Medan, yang terletak di kecamatan Medan Marelan. Pada SMP Negeri 20 Medan terdapat 6 orang guru yang berasal dari guru Bimbingan Penyuluhan (BP), matematika, dan IPA Terpadu. Sedangkan di SMP Negeri 32 Medan terdapat 7 orang guru yang juga berasal dari guru Bimbingan Penyuluhan (BP), matematika, dan IPA Terpadu dan Olahraga. Dapat disimpulkan seluruh guru mengajar di kelas yang berbeda-beda dan memiliki latar pendidikan yang berbeda-beda namun secara keseluruhan guru-guru tersebut lulusan sarjana pendidikan. Kegiatan ini berlangsung setelah pelaksanaan Ujian Nasional Tahun Ajaran 2015/2016 berlangsung yakni mulai tanggal 14 Juni 2016 sampai dengan 10 Agustus 2016.

Kegiatan pengabdian ini bertujuan untuk mengembangkan kemampuan guru dalam menyusun instrumen penilaian yang bersifat non tes. Sebenarnya pemerintah telah berulang kali memberikan pelatihan secara terstruktur kepada guru guru dalam menyusun instrumen non tes, namun kegiatan tersebut tidak merata, artinya hanya beberapa guru yang dapat mengikuti kegiatan pelatihan tersebut. Tidak bagi guru yang nyaris berada pada wilayah pinggiran kota besar. Efektivitas pengadaan Musyawarah Guru Mata Pelajaran (MGMP) dinilai belum bias membuat guru menjadi terampil dalam menyusun instrumen non tes. Penilaian non tes adalah penilaian pengamatan perubahan tingkah laku yang berhubungan dengan apa yang dapat diperbuat atau dikerjakan oleh peserta didik

dibandingkan dengan apa yang diketahui atau dipahaminya. Dengan kata lain penilaian non tes berhubungan dengan penampilan yang dapat diamati dibandingkan dengan pengetahuan dan proses mental lainnya yang tidak dapat diamati oleh indera.

Seorang guru dituntut untuk menguasai kemampuan memberikan penilaian kepada peserta didiknya. Kemampuan ini adalah kemampuan terpenting dalam evaluasi pembelajaran. Dari penilaian itulah seorang guru dapat mengetahui kemampuan yang telah dikuasai oleh para siswanya. Selain itu seorang guru harus mengetahui kompetensi dasar (KD) apa saja yang telah dikuasai oleh siswa dan segera mengambil tindakan perbaikan ketika nilai siswanya lemah atau kurang sesuai dengan harapan. Dari penilaian yang dilakukan oleh guru itulah, guru melakukan perenungan diri dari apa yang telah dilakukan. Setiap siswa adalah juara, dan guru harus mampu mengantarkan seluruh siswanya menjadi seorang juara di bidangnya.

Namun dalam kenyataannya guru jarang menggunakan instrumen evaluasi yang mengukur domain afektif, yang paling sering digunakan guru adalah instrumen evaluasi domain kognitif dan sedikit sekali yang mengukur domain psikomotor. Penilaian hasil belajar merupakan proses pengambilan keputusan tentang kemajuan belajar siswa yang dilakukan oleh guru berdasarkan informasi yang diperoleh melalui pengukuran proses dan hasil belajar siswa. Ketepatan dalam penilaian sangat tergantung kepada aspek yang hendak diukur. Apabila aspek yang hendak dikembangkan melalui matapelajaran adalah menekankan pada domain afektif, maka sudah seharusnya bahwa penilaian domain afektif dilakukan. Setelah guru mampu

menyusun instrumen nontes, harapan selanjutnya adalah guru mampu mengembangkan instrumen yang telah disusun sebelumnya sehingga instrumen penilaian di bidang afektif dan psikomotor menjadi lebih baik dan berkualitas, sehingga diketahuilah penyebab dari merosotnya moral anak bangsa.

Saat kegiatan *follow-up* diberikan seluruh guru yang merupakan mitra kegiatan pengabdian menyambut dengan cukup baik, meskipun terdapat kendala yang disebabkan oleh guru yang bersangkutan, namun itu tidak dijadikan hambatan yang berarti. Beberapa guru langsung bekerja sama menyusun buku khusus bimbingan dan konseling siswa, dimana buku tersebut hampir secara keseluruhan memuat unsur afektif siswa. SMP Negeri 20 Medan sudah lebih dulu menyusun dan menerbitkan untuk kalangan sendiri, namun pada kegiatan *follow-up* diberikan masukan-masukan yang berarti buat perkembangan kemampuan guru dalam menyusun instrument nontes. Lain halnya dengan SMP Negeri 32 Medan, dimana guru hanya mampu membuat instrumen berupa angket dengan pertanyaan terbuka atau angket dalam skala *likert*.

Kegiatan ini sangat membantu guru dikarenakan belum pernah ada kegiatan sebelumnya yang seperti ini, sehingga antusias guru menjadi sangat besar dan mendapatkan respon yang sangat positif sehingga guru dapat mengembangkan kompetensi yang

sudah dimilikinya. Harapan ke depan, kegiatan ini harus tetap berlangsung, meskipun tidak lagi di sekolah mitra yaitu SMP Negeri 20 dan SMP Negeri 32 Medan. Namun masih banyak lagi sekolah yang berada di kawasan Kecamatan Medan Marelan yang mengetahui kegiatan ini.

4. KESIMPULAN

Berdasarkan seluruh kegiatan yang telah berlangsung maka dapat ditarik kesimpulan yaitu seluruh kegiatan berjalan dengan baik dan lancar serta mendapatkan respon yang positif dari peserta. Melalui kegiatan ini, guru-guru yang ada di sekolah mitra memiliki keterampilan dalam menyusun dan kemudian mengembangkan instrumen non tes sehingga dapat diterapkan pada kelas masing-masing.

DAFTAR PUSTAKA

- Djamarah, Zain., 2010., Strategi Belajar Mengajar., Jakarta : Rineka Cipta.
- Rasyidin., H dan Mansur., (2008). Penilaian Hasil Belajar. CV. Wacana Prima. Jakarta
- Sudijono, Anas, Pengantar Evaluasi Pendidikan, (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2009), hlm. 76.
- Widoyoko, S. Eko Putra, Evaluasi Program Pembelajaran: Panduan Praktis Bagi Pendidik dan Calon Didik, (Yogyakarta: Pustaka Belajar: 2009), hlm. 104.